

OBSERVASI KEBERADAAN TANAMAN TALAS-TALASAN GENUS *Colocasia* DAN *Xanthosoma* DI KEC. KEDUNGKANDANG KOTA MALANG DAN KEC. AMPELGADING KAB. MALANG

OBSERVATION THE EXISTENCE OF TARO PLANT GENUS *Colocasia* AND *Xanthosoma* IN KEDUNGKANDANG SUBDISTRICT AND AMPEL GADING SUBDISTRICT, MALANG

Putri Vyati Sulistyowati^{*)}, Niken Kendarini dan Respatijarti

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia
^{*)}E-mail:vyatiputri@gmail.com

ABSTRAK

Usaha peningkatan manfaat tanaman pangan talas - talasan dapat dilakukan dengan observasi keberadaan plasma nutfah sebagai salah satu sumber daya alam terpuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan talas-talasan sebagai salah satu bahan pangan alternatif dan keanekaragaman jenisnya di kecamatan Kedungkandang kota Malang dan Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. Penelitian dilaksanakan di kecamatan Kedungkandang kota Malang meliputi Kelurahan Tlogowaru, Kelurahan Lesampuro, Kelurahan Cemorokandang dan kecamatan Ampelgading kabupaten Malang meliputi kelurahan Tirtomoyo, kelurahan Argoyuwono dan kelurahan Mulyoasri. Masing-masing desa dipilih berdasarkan survey pendahuluan yang menandakan bahwa daerah tersebut merupakan daerah budidaya talas. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April-Juni 2013. Berdasarkan hasil observasi dan survey bahwa di kecamatan Kedungkandang dan kecamatan Ampelgading ditemukan jenis talas-talasan yang berasal dari genus *Colocasia* (Talas Bentul putih, Talas Bentul dan Talas Bentul hitam) yang dapat digunakan sebagai bahan pangan dan 2 jenis talas yang berasal dari genus *Xanthosoma* (Kimpul Belitung dan Kimpul Hitam). Faktor yang mempengaruhi banyaknya populasi tiap jenis dikarenakan para petani membudidayakan sebagai tanaman sampingan yang dapat menambah nilai ekonomi. Banyaknya jenis tanaman talas – talasan di suatu daerah dipengaruhi

oleh faktor lingkungan (syarat tumbuh) dan faktor aktivitas manusia. Keragaman dalam genus *Colocasia* dan *Xanthosoma* menunjukkan bahwa pada bentuk daun, bentuk kormel dan warna daging umbi memiliki nilai keragaman rendah atau relatif seragam.

Kata kunci: *Colocasia*, *Xanthosoma*, observasi, plasma nutfah, potensi

ABSTRACT

The efforts to increase the benefits of taro crops can be executed by observing the presence of plasma nutfah as one of the natural resources recoverable. This study aims to determine the existence of taro as one of alternative food and diversity of species in sub district Ampelgading and sub district Kedungkandang Malang. The research was carried out in sub district Kedungkandang includes the Tlogowaru, Lesampuro, and Cemorokandang village, and also in sub district Ampelgading includes Tirtomoyo, Argoyuwono, and Mulyoasri village, from April until June 2013. Each of these villages was selected based on a preliminary survey which indicates that the area is the area of cultivation of taro. Based on the observations and surveys found that in sub district Ampelgading and sub district Kedungkandang taro types derived from the genus *Colocasia* (Talas Bentul Putih, Talas Bentul dan Talas Bentul Hitam) that can be used as a food ingredient and 2 types of taro from the genus *Xanthosoma* (Kimpul Belitung dan Kimpul Hitam). Factors affecting the amount of each type of population due to

the farmers cultivating the crop byproducts can increase the economic value. Many types of taro plants in an area influenced by environmental factors (growing conditions) and human activity factors. Diversity in the genus *Colocasia* and *Xanthosoma* showed that the leaf shape, form and color of the tuber flesh kormel have low diversity value or relatively uniform.

Keywords: *Colocasia*, *Xanthosoma*, *observation*, *Germplasm*, *Potency*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas ribuan pulau dengan tanah yang subur dan kaya akan sumber daya alam sehingga Indonesia merupakan salah satu negara yang mendapatkan julukan "Mega Biodiversity". Indonesia memiliki beragam pangan lokal yang berpotensi sebagai sumber pangan alternatif dan perlu dikembangkan untuk mendukung ketahanan pangan antara lain seperti jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian yang dijadikan sebagai bahan pangan di beberapa daerah. Tanaman talas berasal dari genus *Colocasia* yang termasuk kedalam famili *Araceae* merupakan salah satu tanaman umbi - umbian minor yang dapat digunakan sebagai tanaman pangan.

Tanaman talas-talasan merupakan salah satu tanaman umbi-umbian minor yang dapat digunakan sebagai tanaman pangan. Jenis tanaman ini tidak menuntut syarat tumbuh yang khusus, artinya dapat tumbuh dimana saja. Talas merupakan sumber pangan yang penting karena umbinya merupakan bahan pangan yang memiliki nilai gizi yang cukup baik. Menurut Rukmana (1998); Kusumo (2002) tumbuhan talas dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pangan sumber kalori non beras. Umbi talas mengandung 1,9% protein, lebih tinggi jika dibandingkan dengan ubi kayu (0,8%) dan ubi jalar (1,8%), meskipun kandungan karbohidratnya (23,78) lebih sedikit dibandingkan dengan ubi kayu (37,87) dan ubi jalar (27,97). Komponen makronutrien dan mikronutrien yang terkandung di dalam umbi talas meliputi protein, karbohidrat, lemak, serat kasar,

fosfor, kalsium, besi, tiamin, riboflavin, niasin, dan vitamin C (Catherwood., 2007; Huang, 2007; Sefa-Dedeh dan Agyr-Sackey, 2004; Perez, 2007). Talas juga mengandung beberapa unsur mineral dan vitamin sehingga dapat dijadikan bahan obat-obatan, sedangkan daunnya dipergunakan sebagai sumber nabati. Talas juga dapat digunakan sebagai pengganti tepung dalam pembuatan kue-kue, *cake* dan roti. Peluang pengembangan talas sebagai bahan pangan berpati non beras, cukup besar dan terus didorong oleh pemerintah. Penggunaannya sebagai bahan makanan dapat diarahkan untuk menunjang ketahanan pangan nasional melalui program diversifikasi pangan disamping peluangnya sebagai bahan baku industri yang menggunakan pati sebagai bahan dasarnya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di kecamatan Kedungkandang kota Malang meliputi Kelurahan Tlogowaru, Kelurahan Lesampuro, Kelurahan Cemorokandang dan kecamatan Ampelgading kabupaten Malang meliputi kelurahan Tirtomoyo, kelurahan Argoyuwono dan kelurahan Mulyoasri. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April – Juni 2013.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: alat tulis, kuisioner, kamera sebagai alat dokumentasi, plastik, meteran, pisau, "Descriptors of Taro" (IPGRI, 1999) sebagai pedoman untuk karakterisasi. Bahan yang digunakan adalah tanaman talas genus *Colocasia* dan *Xanthosoma* yang ada di Kecamatan Kedung kandang dan Kecamatan Ampelgading baik yang dibudidayakan oleh petani maupun talas – talasan yang tumbuh liar dan pengisian kuisioner.

Survey lapangan ditentukan berdasarkan survey pendahuluan yang menandakan bahwa daerah tersebut merupakan daerah budidaya talas. Semua lokasi ditemukannya populasi tanaman talas dan kimpul dicatat dari sistem budidayanya, melakukan wawancara terhadap petani, melakukan pengkarakterisan terhadap tanaman tersebut, dan melakukan perhitungan populasi, menghitung

kerapatan, frekuensi, dominasi dan nilai indeks penting yang berfungsi untuk mengetahui nilai penting suatu tanaman, Data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif.

Pengamatan analisis vegetasi dengan cara pembuatan plot pengamatan yang pada lahan petani setempat. Setiap lahan yang digunakan terdapat 1 plot pengamatan yang dengan luas plot 5 m x 4 m. Jumlah seluruh plot pengamatan untuk Kecamatan Kedungkandang Kelurahan Tlogowaru adalah 12, Kelurahan Lesanpuro adalah 14, dan Kelurahan Cemorokandang 13 plot pengamatan, sedangkan Kecamatan Ampelgading pada Desa Argoyuwono terdapat plot pengamatan 6, Desa Tirtomoyo terdapat 9, dan Desa Mulyoasri 16 plot pengamatan. Sehingga jumlah keseluruhan plot pengamatan pada Kecamatan Kedungkandang 780 m² dan Kecamatan Ampelgading 620 m². Plot pengamatan ditentukan secara sengaja yang berdasarkan keberadaan jenis tanaman talas dan jenis tanaman lainnya. Pada masing – masing plot pengamatan semua jenis talas dan jenis tanaman lainnya diamati, kemudian dicatat jenisnya dan populasi pada tabel pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi

Kecamatan Kedungkandang merupakan suatu wilayah dengan topografi dataran medium yang memiliki ketinggian tempat antara 440 sampai 460 m dpl dengan suhu rata-rata 24°C. Penyebaran curah hujan terdiri dari 6 bulan basah dan 6 bulan kering. Kecamatan Ampelgading memiliki topografi dataran medium dan tinggi. Ketinggian wilayah Kecamatan Ampelgading 0-1700 m dpl dengan suhu minimum 10°C sampai 28°C. Variasi curah hujan rata-rata 1.562 mm/tahun. Desa Agroyuwono yang menjadi daerah penelitian memiliki ketinggian tempat berkisar 1385 m dpl dengan suhu berkisar 25°C serta luas area tanah kering berupa perkebunan seluas 419,9 ha dan luas ladang atau tegal seluas 109 ha. Desa Tirtomoyo memiliki ketinggian tempat 1120 m dpl dengan suhu berkisar 26°C serta luas tanah kering yang berupa

perkebunan seluas 55 ha dan lahan tegalan atau ladang seluas 435,5 ha. Desa Mulyoasri memiliki ketinggian tempat 1360 m dpl dengan suhu berkisar 25°C serta luas area persawahan dengan irigasi sederhana seluas 10 ha, sedangkan luas area untuk tanah kering yang berupa perkebunan seluas 350 ha dan luas area tegalan atau ladang seluas 426 ha.

Jenis tanaman talas yang ditemukan di Kecamatan Kedung kandang dan Kecamatan Ampelgading menunjukkan bahwa tanaman tersebut dapat tumbuh dengan berbagai jenis ketinggian tempat, hal ini sesuai dengan pernyataan Prihatman (2000) bahwa tanaman talas dapat tumbuh pada ketinggian 0-1.300 m dpl. Tanaman talas berasal dari daratan Cina, India dan daerah Asia Tenggara lainnya. Di Indonesia tanaman talas dijumpai hampir di seluruh kepulauan dan tersebar di tepi pantai sampai pegunungan di atas 1000 m dpl (Hasan, 1999).

Teknik Budidaya Tanaman Talas

Dari hasil survei dan wawancara terhadap 64 responden petani umbi talas di Kecamatan Kedung kandang Kota Malang dan Kecamatan Ampelgading Kab.Malang, didapatkan hasil bahwa petani talas menggunakan anakan kormus atau kormel sebagai bibit di daerah Kecamatan Kedung kandang berkisar 88% petani dan 11,8% responden petani menggunakan umbi, sedangkan di daerah Kecamatan Ampelgading 53% berasal dari umbi dan 46.7% berasal dari anakan umbi. Bahan tanam yang menggunakan umbi sebagian besar berasal dari genus *Xanthosoma* sedangkan bahan tanam yang menggunakan anakan umbi berasal dari genus *Colocasia*. Bibit yang ditanam umumnya berasal dari tegalan atau persawahan yang kemudian diperbanyak sendiri oleh petani sedangkan tumbuh secara liar dilahan atau tidak dibudidaya. Jumlah tanaman yang dimiliki responden yaitu 20 - 900 tanaman umbi talas sesuai dengan luas lahan yang dimiliki yaitu antara 200-7500 m². Penanaman talas di Kecamatan Kedungkandang dilakukan di tegalan yang menggunakan air hujan sebagai pengairan dengan intensitas

penanaman musiman, sedangkan di Kecamatan Ampelgading penanaman talas dilakukan secara terus menerus di tegalan atau ladang karena sebagai tanaman pendukung selain tanaman utama. Petani responden lainnya menanam di pinggiran sawah sebagai tanaman pagar dan tanaman sela yang berkisar 10 - 20 tanaman umbi talas.

Hasil survei diperoleh informasi Tempat penanaman yang dilakukan responden petani di tegalan menggunakan sistem tanam tumpang sari karena talas yang ditanam merupakan tanaman sampingan dari bagian tanaman pokok yang ditanam selain itu pula sebagai salah satu penghasil tambahan para petani. Di Kecamatan Kedung kandang umumnya menggunakan sistem tumpang sari dengan tanaman kunyit, jahe, cabai rawit, jagung, ubi kayu, ketela pohon, kacang panjang, dan jeruk, sedangkan di Kecamatan Ampelgading banyak ditumpang sarikan dengan tanaman perkebunan seperti kopi, cengkeh, sengon, kayu jabon, cabai rawit, kunyit, ketela pohon, dan ubi kayu. Namun adapula petani yang menggunakan sistem tanam monokultur untuk tanaman talas Belitung atau kimpul belitung.

Dalam pemeliharaan talas yang dilakukan responden, petani menggunakan pupuk organik berupa pupuk kandang sebagai pupuk utama yang diberikan dan dilakukan sebelum tanam dan akhir musim hujan, selanjutnya diberikan pupuk anorganik berupa pupuk urea 2 bulan setelah tanam dan NPK 4 bulan setelah tanam sebagai pupuk tambahan dengan dosis yang telah ditentukan sendiri oleh petani. Di Kecamatan Kedung kandang dan Kecamatan Ampelgading diperoleh informasi bahwa untuk pengendalian hama pada tanaman talas belum mencapai hasil yang maksimal dan belum mendapat perhatian lebih. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tanaman yang terserang hama ulat dan 'embug' atau uret yang menyerang umbi utama. Sampai saat ini cara yang digunakan adalah sistem eridikasi yaitu mengambil langsung bagian tanaman yang terserang menggunakan tangan.

Kriteria tanaman talas yang siap panen selain berdasarkan umur panen yang

berkisar antara 6 - 7 bulan, pada tiap tanaman talas juga dapat dilihat dari daunnya menguning dan layu. Umumnya para petani memanen talas dilihat dari kondisi tanaman apabila tanaman sudah terserang hama sering kali langsung dipanen, daun yang rusak merupakan salah satu pertanda bahwa umbi talas terserang hama 'embug' dan ulat yang menyerang pada waktu musim hujan saat malam hari.

Kegunaan tanaman talas sebagian besar umbinya untuk makanan yang telah diolah dan dimakan dengan cara direbus, selain itu bagian tanaman lain dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak. Bahan yang digunakan sebagai pakan ternak kebanyakan berasal dari talas belitung atau kimpul hijau yang diambil umbi indukannya sedangkan anakan umbi digunakan sebagai makanan yang diolah. Bagian tanaman dari umbi talas yang lain seperti bagian daun dan tangkainya digunakan untuk bahan sayuran.

Keragaman Tanaman Talas-talasan

Survei terhadap keberadaan spesies talas pangan di Kecamatan Kedungkandang diperoleh 5 jenis talas yang dapat digunakan sebagai bahan pangan yaitu Talas Bentul, Talas Bentul Putih, Bentul Hitam, Kimpul hitam, dan Talas Belitung, sedangkan di Kecamatan Ampelgading ditemukan 2 jenis talas yaitu Talas Belitung dan Talas Bentul.

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan 3 jenis tanaman talas yang berasal dari genus *Colocasia*, 2 jenis tanaman kimpul yang berasal dari genus *Xanthosoma*. Dari 3 jenis tanaman talas yang ditemukan semua dapat dikonsumsi sebagai bahan pangan, sedangkan 2 jenis tanaman yang berasal dari genus *Xanthosoma* hanya 1 jenis yang dapat dikonsumsi oleh petani setempat sebagai bahan pangan.

Jenis *Colocasia esculenta* yang terdiri dari 3 jenis, memiliki bentuk dan ukuran yang hampir sama dan hanya warna yang membedakan masing-masing, namun jenis tanaman yang berasal dari genus *Xanthosoma* memiliki usuran tumbuhan yang jauh lebih besar. Menurut Kusumo (2002), ukuran daun tumbuhan talas bervariasi yang dipengaruhi oleh lingkungan dan panjang

tangkai daun juga bervariasi tergantung genotipnya. Berikut ini deskripsi masing-masing tumbuhan talas yang ditemukan :

Talas Bentul Putih

Talas ini merupakan kultivar talas yang termasuk dalam genus *Colocasia esculenta* yang banyak dibudidayakan oleh petani setempat. Jenis talas ini banyak ditemukan di daerah Tlogowaru, Cemorokandang dan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang. Tangkai daun bagian atas pada tanaman ini berwarna merah, sedangkan bagian tengah dan bawah berwarna hijau muda. Bentuk permukaan daunnya cup-shaped atau seperti mangkuk. Pada tengah-tengah daun terdapat pola percabangan tangkai daun yang berwarna merah, dan pada garis tepi daun berwarna merah. Umbi atau kormus dari tanaman ini berbentuk dum-bell atau seperti bel dengan moncong kecil pada ujung kormusnya. Daging kormus berwarna putih dengan serat berwarna ungu. Talas ini terkenal dengan naman lokal bentul putih karena warna daging kormusnya putih dan pulen. Talas ini juga berbau harum seperti pandan apabila direbus.

Talas Bentul

Talas jenis ini banyak dibudidayakan oleh petani Kelurahan Cemorokandang dan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang, terdapat pula di daerah Kecamatan Ampelgading yaitu desa Tirtomoyo dan Mulyoasri. Daun, tangkai daun dan batangnya yang berwarna varigata merah-hijau membuat sosok tanaman ini tergolong unik. Pada bagian daun tengah terdapat percabangan tangkai daun yang berwarna hijau dan pada lembaran daun terlihat yang bulat, demikian juga dengan warna permukaan daunnya. Talas ini memiliki percabangan tangkai daun dan urat yang berwarna hijau dengan garis tepi daun yang bergelombang. Daging kormusnya berwarna putih dengan serat kuning terang. Nama lokal talas jenis ini adalah bentul lorek.

Talas Bentul Hitam

Tanaman ini sebenarnya memiliki rasa umbi yang lebih enak dibandingkan dengan jenis talas lainnya. Talas ini menghasilkan daging umbi yang berwarna orange seperti

talas bentul. Bentuk kormusnya pun tidak jauh beda dengan talas bentul, hanya saja talas ini lebih pulen dan cocok untuk dibuat kolak. Talas ini lebih mudah dibedakan dengan jenis lainnya dari genus *Colocasia esculenta* karena memiliki tepi daun yang tidak bergelombang atau lurus dengan tangkai daun berwarna hitam kehijauan dari atas sampai bawah. Jenis talas ini dapat ditemukan di daerah Cemorokandang dan Kelurahan lesanpuro Kecamatan Kedungkandang.

Kimpul Hitam

Jenis kimpul hitam merupakan salah satu jenis talas-talasan yang berasal dari genus *Xanthosoma sagitifolium* yang dapat ditemukan di daerah Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang. Jenis kimpul ini tidak begitu banyak dibudidayakan oleh petani karena umurnya yang relatif lama, yakni 8-12 bulan untuk dapat di panen. Berbeda dengan jenis talas yang berasal dari genus *Colocasia esculenta*, kormel dari tanaman ini tidak dapat dimakan karena memiliki tingkat kegatalan yang tinggi. Dilihat dari morfologinya, tanaman ini tidak jauh beda dengan bentul hitam, hanya saja ukuran yang lebih kecil daripada bentul hitam dan memiliki daun yang berbentuk *sagitate* atau seperti kepala anak panah. Kimpul hitam juga sering disebut oleh petani setempat dengan nama 'tales'.

Kimpul Hijau

Merupakan tanaman yang akrab bagi masyarakat Indonesia dan sering dijumpai karena jenis ini dapat tumbuh dimana saja tanpa perlakuan budidaya yang khusus, sehingga pada saat penelitian di beberapa daerah sering ditemukan jenis kimpul belitung. Kimpul belitung berasal dari genus *Xanthosoma* yang sering disebut dengan nama lokal "mbothe". Perbedaan dengan genus *Colocasia* didapat dilihat dari bentuk daun yang berbeda selain itu juga kimpul hijau menghasilkan umbi dengan jumlah anakan yang sangat banyak dan merupakan salah satu ciri dari genus *Xanthosoma*. Apabila lingkungan tumbuhnya sesuai maka jenis talas ini bisa tumbuh mencapai 1,5 m lebih. Banyaknya anakan yang dihasilkan

membuat sosok tanaman ini seperti hidup berkelompok.

Minimnya keragaman jenis talas baik yang berasal dari genus *Colocasia* maupun genus *Xanthosoma* yang dibudidayakan juga disebabkan kurangnya pengetahuan petani mengenai jenis – jenis talas yang berpotensi untuk dikembangkan serta penyebaran jenisnya yang tidak merata. Pemilihan jenis talas – talasan selain untuk dijual para petani menggunakan untuk konsumsi pribadi masyarakat setempat. Survei membuktikan bahwa di Kecamatan Kedung kandang ditemukan 5 jenis talas-talasan yang 3 diantaranya berasal dari genus *Colocasia*

yaitu jenis talas bentul putih, talas bentul dan bentul hitam dan 2 jenis talas yang berasal dari genus *Xanthosoma* yaitu kimpul belitung dan kimpul hitam. Jenis talas yang sering dibudidayakan oleh petani di daerah Kecamatan Kedung kandang adalah jenis talas bentul putih dan talas bentul karena kedua jenis talas ini banyak disukai oleh konsumen. Sedangkan, untuk jenis talas bentul hitam hanya terdapat 2 petani yang menanam jenis talas ini yaitu di Kelurahan Lesampuro dan Kelurahan Tlogowaru dan itupun tidak memiliki jumlah populasi yang banyak dan tidak dikomersialkan. Menurut petani setempat jenis talas ini tidak sebaik

Tabel 1 Karakterisasi Daun Pada Tanaman Talas

Jenis tanaman	Talas Bentul Putih	Kimpul Hitam	Talas Bentul	Talas Bentul Hitam	Kimpul Belitung
Bentuk dasar daun	Peltate	Sagittate	Peltate	Peltate	Sagittate
Bentuk permukaan daun	Cup-shaped	Erect-apex down	Erect-apex down	Erect-apex down	Cup-shaped
Garis tepi daun	Berombak	Berombak	Berliku	Lurus	Penuh, halus
Warna helai daun	Hijau	Hijau gelap	Hijau	Hijau gelap	Hijau
Warna garis tepi daun	Merah	Ungu	Merah	Kuning atau Hijau kekuningan	Hijau
Pola percabangan tangkai daun	Sempit	Kecil	Sempit	Luas	Saling Berlekatan
Warna urat daun	Hijau	Ungu	Putih	Ungu	Hijau kekuningan
Warna tangkai daun	Merah	Ungu	Hijau Muda	Ungu	Hijau
Warna pelepah daun	Hijau gelap	Ungu kemerahan	Kecoklatan	Ungu Kemerahan	Hijau
Lapisan lilin daun	Medium	Medium	Medium	Tinggi	Tinggi
Warna percabangan tangkai daun	Ungu	Ungu	Ungu	Ungu	Ungu

Tabel 2 Karakter utama jenis talas *Colocasia* dan *Xanthosoma*

Genus	<i>Colocasia</i>	<i>Xanthosoma</i>
Bentuk dasar daun	Peltate (Tameng)	Sagittate (Kepala anak panah)
Bentuk kormus	Silindiris, Membulat, Ellip, dan Kerucut	Kerucut, Membulat, Halter
Warna daging kormus	Orange, Putih, Kuning	Putih, Merah muda
Produk Utama	Kormus	Kormel

jenis kedua talas yang banyak diminati oleh konsumen karena umbi yang dihasilkan lebih kecil jika dibandingkan dengan daerah yang beriklim lembab seperti daerah Poncokusumo dan daerah Nongkojajar yang akan menghasilkan umbi lebih besar sehingga petani hanya mengkonsumsinya sendiri. Untuk jenis tanaman kimpul hitam hanya terdapat pada 1 petani yang menanam pada lahannya dengan jumlah populasi yang sedikit. Jenis tanaman lain seperti jenis kimpul belitung banyak terdapat dilahan petani namun tidak dibudidayakan, tanaman ini tumbuh secara liar dilahan. Di Kecamatan Ampelgading jenis tanaman talas yang sering ditemukan adalah jenis kimpul belitung dan yang paling dominan diantara jenis tanaman talas lainnya. Kimpul belitung atau sering disebut dengan nama lokal "mbothe" merupakan jenis tanaman yang berasal dari famili *Araceae* dengan genus *Xanthosoma* dan masuk kedalam spesies *Xanthosoma saggitifolium*. Tanaman jenis ini dapat hidup baik dimana saja karena memiliki daya adaptasi yang luas terhadap lingkungannya, hidup secara berkelompok dan tidak memerlukan perawatan khusus dalam hal membudidayakannya. Di daerah ini sering ditemui di lahan perkebunan kopi dan cengkeh milik petani setempat.

Pada tabel 1 dan 2 menjelaskan bahwa karakterisasi daun dan karakter utama jenis talas *Colocasia* dan *Xanthosoma* memiliki keragaman sempit. Keragaman yang sempit juga dikarenakan perbanyakan vegetatif jenis tanaman talas adalah stolon atau anakan umbi talas. Perbanyakan stolon sebagian besar memiliki sifat keturunan yang sama dengan induknya, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan sifat yang sama seperti induk tanaman. Perbanyakan vegetatif dengan cara stolon menyebabkan keseragaman antar tanaman sehingga pada tanaman talas memiliki nilai keragaman fenotipe rendah atau sempit. Selain dari faktor perbanyakan yang dilakukan oleh jenis tanaman talas, peran manusia juga berpengaruh penting terhadap keragaman tanaman talas. Salah satunya adalah membudidayakan tanaman talas yang sifatnya hanya sebagai tanaman sampingan yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah

ekonomi/dikomersialkan atau pada suatu daerah sudah memiliki nama yang cukup terkenal dengan hasil produksi satu jenis tanaman talas. Dengan adanya tujuan komersial terhadap petani setempat atau "brand image" suatu daerah, keberadaan jenis tanaman talas lainnya terkesampingkan sehingga menyebabkan keragaman jenis tanaman talas sedikit. Apabila jenis tanaman talas ini diolah dengan baik dan menarik akan memberikan nilai tambah yang baik untuk hasil produksi talas tersebut selain diolah, salah satunya adalah mengolah talas menjadi kue atau cake.

KESIMPULAN

Di Kecamatan Kedungkandang ditemukan jenis talas – talasan yang berasal dari genus *Colocasia* yaitu: Talas Bentul putih, Talas Bentul dan Talas Bentul hitam yang dapat digunakan sebagai bahan pangan dan 2 jenis talas yang berasal dari genus *Xanthosoma* yaitu Kimpul Belitung dan Kimpul Hitam. Di Kecamatan Ampelgading ditemukan jenis talas – talasan yang berasal dari genus *Xanthosoma* yaitu Kimpul Belitung dan genus *Colocasia* yaitu Talas Bentul. Faktor yang mempengaruhi banyaknya populasi tiap jenis dikarenakan para petani membudidayakan sebagai tanaman sampingan yang dapat menambah nilai ekonomi. Banyaknya jenis tanaman talas – talasan di suatu daerah dipengaruhi oleh faktor lingkungan (syarat tumbuh) dan faktor aktivitas manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Catherwood DJ, GP., Savage, SM., Masonand JJ.,Scheffer. In press. 2007.** Oxalate content of cormels of japanese taro corns (*Colocasia esculente* (L). Schott) and the effect of cooking. *Journal of Food Composition and Analysis* 2000; 20: 147–151.
- Hartati, SS., dan KP., Titik.2003.** Analisis Kadar Pati dan Serat Kasar Tepung Beberapa Kultivar Talas (*Colocasia esculenta* L. Schott). *Jurnal Natur Indonesia* 6 (1): 29-33.
- Hasan dan Arief, 1999.** Talas (*Colocasia esculenta* L. Schott). IPB. Bogor.

- Huang, CC., WC., Chen and CCR., Wang. 2007.** Comparison of Taiwan paddy and upland cultivated taro (*Colocasia esculenta* L) cultivar from nutritive values. *J. Food Chemistry* 102: 250-256.
- Indriyanto.2006.** Ekologi Hutan.PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kusumo, S., H. Maharani, M.,Sugiono, T., Machmud, Subadriyo, H., Atmadja,N., Agus, K., Husni. 2002.** *Panduan Karakterisasi dan Evaluasi Plasma Nutfah Talas.* Bogor: Departemen Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Komisi Nasional Plasma Nutfah.
- Matthews, P. 2004.** Genetic diversity in taro and the preservation of culinary knowledge. *Ethnobotany Journal* 2: 55-57.
- Perez, E., FS., Schultz, and EP., Delahaye. 2007.** Characterization in some properties of starched isolated from *Xantosoma sagittifolium* (tannia) and *Colocasia esculenta* L (taro). *J. Carbohydrate Polimer* 60: 139-145.
- Prajitno, D., Rudi H. M., A. Purwantoro, dan Tamrin. 2002.** Keragaman Genotip Salak Lokal Sleman. *Habitat* 8 (1): 57-65.
- Prihatman, K. 2000.** *Talas.* <http://www.ristek.go.id>. Diakses tanggal 3 Agustus 2013.
- Rukmana. 1998.** Budidaya Talas. PT Kanisius. Yogyakarta.
- Sefa dedeh, S., and EK.,Agyr sackey. 2004.** Chemical Composition And The Effect Of Processing An Oxalate Content Of Cocoyam *Xanthosoma sagittifolium* and *Colocasia esculenta* L. *J. Food Chemsitry* 85:479-487.